

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Salah satu tujuan pembangunan secara makro adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berhubungan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat dan dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan peningkatan hasil produksi dan pendapatan.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai sekarang lebih tinggi dari pada yang dicapai pada masa sebelumnya. Pertumbuhan tercapai apabila jumlah fisik barang-barangan dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut bertambah besar dari tahun-tahun sebelumnya.

Dalam teori ekonomi pembangunan, dikemukakan ada enam karakteristik pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. Terdapatnya laju kenaikan produksi perkapita yang tinggi untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk yang cepat.
2. Semakin meningkatnya laju produksi perkapita terutama akibat adanya perbaikan teknologi dan kualitas input yang digunakan.
3. Adanya perubahan struktur ekonomi dari sector pertanian ke sector industry dan jasa.

4. Meningkatnya jumlah penduduk yang berpindah dari pedesaan ke daerah perkotaan (urbanisasi).
  5. Pertumbuhan ekonomi terjadi akibat adanya ekspansi Negara maju dan adanya kekuatan hubungan internasional.
  6. Meningkatnya arus barang dan modal dalam perdagangan internasional.
- (Jhingan : 1995)

## **2.1 Hubungan Ekspor dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Ekspor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menganbil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki (Michael P. Todaro & Stephen C).

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000).

Ekspor maupun impor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor impor akan

memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi alias produktifitas tenaga kerja. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan pada umumnya, setiap negara perlu merumuskan dan menerapkan kebijakan-kebijakan internasional yang berorientasi ke luar. Dalam semua kasus, kemandirian yang didasarkan pada isolasi, baik yang penuh maupun yang hanya sebagian, tetap saja secara ekonomi akan lebih rendah nilainya daripada partisipasi ke dalam perdagangan dunia yang benar-benar bebas tanpa batasan atau hambatan apapun (Todaro dan Smith, 1993).

Ahli ekonomi telah menunjukkan berbagai kebaikan dari hubungan ekonomi dengan luar negeri, terutama kegiatan mengekspor dan mengimpor. Ahli ekonomi Klasik telah lama menunjukkan bahwa ekspor dapat memperluas pasar (contoh : sumbangan ekspor karet dan minyak mentah kepada ekonomi Indonesia) dan memungkinkan Negara yang mengekspor memperoleh dana untuk mengimpor barang lain, termasuk barang modal yang akan

mengembangkan perekonomian tersebut lebih lanjut. Perkembangan perdagangan dunia dalam dua tiga decade belakangan ini menunjukkan pula bahwa perkembangan ekspor yang pesat telah dapat menciptakan percepatan dalam pertumbuhan ekonomi di berbagai Negara. Perkembangan ekspor yang pesat tersebut menyebabkan pertambahan pesat dalam perbelanjaan agregat, yang pada akhirnya akan menimbulkan pertumbuhan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi yang pesat (Sukirno : 87).

Menurut pendapat kaum merkantilis bahwa kemakmuran Negara akan tercapai bilamana terjadi kelebihan ekspor dibanding impor. Kelebihan ini dibayar dengan emas, dan emas inilah yang akan memakmurkan Negara atau disebut dengan neraca pembayaran yang aktif. Adam Smith mengatakan bahwa neraca pembayaran aktif tidak akan bias dipertahankan perekonomian Negara karena neraca pembayaran selalu menuju proses keseimbangan . Keynes mengatakan keseimbangan ekspor dan impor suatu Negara adalah pendapatan nasional. Ekspor Negara A akan menambah pendapatan nasional Negara tersebut dan penambahan ini akan bersifat inflatoir. Efek inflatoir ini akan dihilangkan dengan menambah impor yang sebanding dengan ekspor (Nasution : 35).

Menurut model basis ekspor, pertumbuhan suatu daerah adalah tergantung dari pertumbuhan industri-industri ekspornya dan kenaikan permintaan yang bersifat ekstrim bagi daerah yang bersangkutan adalah penentu pokok dari pertumbuhan regional. Bertambah luasnya basis ekspor suatu daerah akan cenderung menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

## 2.2 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator untuk mengukur sejauh mana peran pemerintah lewat kebijakan fiskalnya di dalam perekonomian Indonesia adalah tren perkembangan jangka panjang dari rasio G-Y atau besarnya pengeluaran pemerintah sebagai persentase dari pendapatan nasional atau PDB. Pentingnya pengeluaran pemerintah khususnya dalam krisis adalah untuk menggairahkan kembali perekonomian nasional ( Tambunan : 167 ).

Pengeluaran pemerintah yang diwujudkan dalam permintaan barang dan jasa, anggaran pembnagunan, serta anggaran rutin harus disesuaikan dengan perkembangan perekonomian yang terjadi. Walaupun pada dasarnya pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa, pengeluaran rutin relative stabil. Akan tetapi, bila menghadapi perekonomian yang sedang mengalami kelesuhan harus diusahakan untuk dapat ditingkatkan sesuai aktivitas perekonomian yang terjadi. Bila perekonomian mengalami kelesuhan pengeluaran pemerintah akan meningkat untuk dapat menciptakan lapangan kerja. Keynes mengatakan, bila pendapatan masyarakat meningkat, tidak akan seluruhnya diwujudkan dalam konsumsi. Kalau hal ini berlangsung secara terus-menerus akan menyebabkan distorsi pada supply side (sisi penawaran), sehingga perusahaan menurunkan aktivitas dan mengurangi tenaga kerja. bila ini berlangsung lama akan menyebabkan kelesuhan perekonomian (resesi). Untuk mengatasi ini Keynes mengatakan, pengeluaran pemerintah harus lebih besar dibandingkan penurunan konsumsi yang terjadi, dengan demikian perekonomian bergerak secara dinamis. Jadi, pengeluaran pemerintah berfungsi sebagai stabilisator dalam perekonomian

yang sedang mengalami kelesuhan, sehingga akan dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi (Nasution : 175).

#### A. Teori Peacock dan Wiseman

Peacock dan Wiseman adalah dua orang yang mengemukakan teori mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah yang terbaik. Teori mereka didasarkan pada suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha untuk memperbesar pengeluaran sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin besar tersebut, sehingga teori Peacock dan Wiseman merupakan dasar dari teori pemungutan suara. Peacock dan Wiseman mendasarkan teori mereka pada suatu teori bahwa masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak, yaitu suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Jadi masyarakat menyadari bahwa pemerintah membutuhkan dana untuk membiayai aktivitas pemerintah sehingga mereka mempunyai suatu tingkat kesediaan masyarakat untuk membayar pajak. Tingkat toleransi pajak ini merupakan kendala bagi pemerintah untuk menaikkan pemungutan pajak secara semena-mena. Teori Peacock dan Wiseman adalah sebagai berikut:

Perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah, dan meningkatnya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam keadaan normal, meningkatnya GNP menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, begitu juga dengan pengeluaran pemerintah menjadi semakin besar.

## B. Model Pembangunan Tentang Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Model ini dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi yang dibedakan antara tahap awal, tahap menengah, dan tahap lanjut. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, persentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar sebab pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana, seperti misalnya pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi, dan sebagainya. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas, namun pada tahap ini investasi swasta sudah semakin membesar. Peranan pemerintah tetap besar pada tahap menengah, oleh karena peranan swasta yang semakin besar ini banyak menimbulkan kegagalan pasar, dan juga menyebabkan pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik dalam jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik. Selain itu, pada tahap ini perkembangan ekonomi menyebabkan terjadinya hubungan antarsektor yang semakin rumit (complicated). Misalnya pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan oleh perkembangan sektor industri, menimbulkan semakin tingginya tingkat pencemaran udara dan air., dan pemerintah harus turun tangan untuk mengatur dan mengurangi akibat negatif dari polusi itu terhadap masyarakat. Pemerintah juga harus melindungi buruh yang berada dalam posisi yang lemah agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Teori perkembangan peranan pemerintah yang dikemukakan oleh Musgrave dan Rostow adalah suatu pandangan yang ditimbulkan dari pengamatan berdasarkan pembangunan ekonomi yang dialami oleh banyak negara, tetapi tidak

didasarkan oleh suatu teori tertentu. Selain itu, tidak jelas, apakah tahap pertumbuhan ekonomi terjadi dalam tahap demi tahap, ataukah beberapa tahap dapat terjadi secara simultan.

### C. Hukum Wagner

Wagner mengemukakan suatu teori mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah yang semakin besar dalam persentase terhadap GNP yang juga didasarkan pula pengamatan di negara-negara Eropa, U.S. dan Jepang pada abad ke-19. Wagner mengemukakan pendapatnya dalam bentuk suatu hukum, akan tetapi dalam pandangannya tersebut tidak dijelaskan apa yang dimaksud dengan pertumbuhan pengeluaran pemerintah dan GNP, apakah pengertian dalam pertumbuhan secara relatif ataukah secara absolut. Apabila yang dimaksud oleh Wagner adalah perkembangan pengeluaran pemerintah secara relatif sebagaimana teori Musgrave, maka hukum Wagner adalah sebagai berikut: dalam suatu perekonomian, apabila pendapatan per kapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat.

Dasar dari hukum tersebut adalah pengamatan empiris dari negara-negara maju (USA, German, Jepang), tetapi hukum tersebut memberi dasar akan timbulnya kegagalan pasar dan eksternalitas. Wagner menyadari bahwa dengan bertumbuhnya perekonomian hubungan antara industri dengan industri, hubungan industri dengan masyarakat dan sebagainya menjadi semakin rumit atau kompleks. Dalam hal ini Wagner menerangkan mengapa peranan pemerintah menjadi semakin besar, yang terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya.



Kelemahan hukum Wagner adalah karena hukum tersebut tidak didasarkan pada suatu teori mengenai pemilihan barang-barang publik. Wagner mendasarkan pandangannya dengan suatu teori yang disebut teori organis mengenai pemerintah (organic theory of the state) yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak, terlepas dari anggota masyarakat lainnya.

Apabila keadaan normal tersebut terganggu, misalnya karena adanya perang, maka pemerintah harus memperbesar pengeluarannya untuk membiayai perang. Karena itu penerimaan pemerintah dari pajak juga meningkat, dan pemerintah meningkatkan penerimaannya tersebut dengan cara menaikkan tarif pajak sehingga dana swasta untuk investasi dan konsumsi menjadi berkurang. Keadaan ini disebut efek pengalihan (displacement effect) yaitu adanya suatu gangguan sosial yang menyebabkan aktifitas swasta dialihkan pada aktifitas pemerintah. Perang tidak bisa dibiayai dengan pajak, sehingga pemerintah juga harus meminjam dari negara lain untuk pembiayaan perang.

Hipotesa yang dikemukakan oleh Peacock dan Wiseman mendapat kritikan dari Bird. Bird menyatakan bahwa selama terjadinya gangguan sosial memang terjadi pengalihan aktifitas pemerintah dari pengeluaran sebelum gangguan ke aktifitas yang berhubungan dengan gangguan tersebut. Hal ini akan menyebabkan kenaikan pengeluaran pemerintah dalam persentasenya terhadap GNP. Akan tetapi setelah terjadinya gangguan, persentase pengeluaran pemerintah terhadap GNP perlahan-lahan akan menurun kembali pada tingkat sebelum terjadinya gangguan. Jadi menurut Bird, efek pengalihan hanya merupakan gejala dalam jangka pendek, tetapi tidak terjadi dalam jangka panjang.

Suatu hal yang perlu dicatat dari teori Peacock dan Wiseman adalah bahwa mereka mengemukakan adanya toleransi pajak, yaitu suatu limit perpajakan, akan tetapi mereka tidak menyatakan pada tingkat berapakah toleransi pajak tersebut. Clarke menyatakan bahwa limit perpajakan sebesar 25 persen dari pendapatan nasional. Apabila limit tersebut dilampaui maka akan terjadi inflasi dan gangguan sosial lainnya.

### **2.3 Hubungan Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi**

Peredaran uang yang terlalu banyak di masyarakat, mengakibatkan terlalu banyak permintaan . jika produksi atau penawaran di pasar terbatas, maka tingkat inflasi akan meningkat dan inflasi yang terlalu tinggi akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jadi kebijakan moneter dan fiskal sangat diperlukan dalam menjaga stabilitas peredaran uang, jangan terlalu banyak atau terlalu sedikit, sehingga inflasi juga akan stabil. Stabilitas uang beredar berarti stabilitas ekonomi (tambunan : 171).

Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus-menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Kenaikan menimbulkan efek yang buruk terhadap perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang Negara itu tidak dapat bersaing di pasar internasional. Maka ekspor akan menurun. Sebaliknya, harga-harga produksi dalam negeri yang semakin tinggi sebagai akibat inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi relative murah. Maka lebih banyak impor akan dilakukan. Ekspor yang menurun dan diikuti pula oleh impor yang

bertambah menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing yang akibatnya kedudukan neraca pembayaran akan memburuk.

Ada sebahagian ahli ekonomi yang berpendapat bahwa inflasi yang lunak akan dapat menjadi gawat bila tidak dikendalikan dari pemerintah (sebagai penegndali tunggal perekonomian). Ada pula ahli ekonomi yang berpendapat, yaitu bila terjadi inflasi yang dapat dikendalikan (ukurannya tergantung setiap Negara berapa inflasi yang dapat dikendalikan) atau resesi yang lunak kadang-kadang dapat menguntungkan perekonomian. Hal ini dapat terjadi jika ada dugaan akan terjadinya kenaikan harga yang lunak akan dapat mendorong tingkat investasi yang tinggi. Karena investor akan terdorong mengadakan investasi untuk menikmati kenaikan harga yang terjadi di pasar. Kondisi ini sendiri akan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi secara dinamis, secara langsung hal ini akan meningkatkan kembali pendapatan nasional (Nasotion: 233).

Pada system Schumpeter, gerakan inflasi merupakan bagian integral dari proses pembangunan, tetapi gerakan tersebut tidak mencakup inflasi jangka panjang. Tingkat harga jangka panjang tetap stabil. Namun demikian, dalam ekonomi terbelakang bebas inflasi sanagt kuat. Walaupun demikian, teori Schumpeter menggarisbawahi pentingnya pembiayaan inflasioner dan inovasi sebagai faktor utama dalam pembangunan ekonomi (M.L. Jhingan : 132).

Dikebanyakan Negara, inflasi bersifat inflasi merayap atau sederhana. Kebijakan ekonomi, terutama kebijakan moneter suatu Negara biasanya akan berusaha dengan inflasi tetap berada pada taraf inflasi merayap. Inflasi seperti ini tetap mengurangi pendapatan riil pekerja-pekerja bergaji tetap, tetapi kemerosotan

tersebut tidaklah begitu besar. Walau bagaimanapun inflasi seperti itu sering kali menimbulkan efek yang baik dalam perekonomian. Keuntungan perusahaan meningkat dan ini akan menggalakkan investasi. Lanjutan dari perkembangan ini kesempatan kerja dan pendapatan meningkat dan mendorong pada pertumbuhan ekonomi (Sukirno : 11).

#### **2.4 Penelitian Sebelumnya**

Hasil penelitian Rahmad Sumanjaya (2005) yang menganalisis faktor-faktor pertumbuhan ekonomi Indonesia, menunjukkan bahwa ekspor dan investasi memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara nilai tukar yang meningkat tajam, justru mempunyai hubungan yang negatif dan bahkan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Inflasi sering meningkat sejalan dengan kebijaksanaan. Temuan selanjutnya yang tidak kurang penting adalah bahwa fluktuasi nilai tukar secara nyata kurang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, tercermin dari pengalaman Indonesia yang hanya pernah mengalami dua kali surplus neraca current account sejak 1969 sampai dengan saat ini. Sementara tingkat inflasi tidak terlalu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Oktozuhri (2006), dalam “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN” memperlihatkan bahwa pengeluaran pemerintah, investasi asing, dan ekspor di Negara-negara ASEAN memiliki pengaruh yang positif dan signifikan untuk pertumbuhan ekonomi di masing-masing Negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore, dan Thailand). Tenaga kerja di Philippines dan Singapore memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun hanya di Philippines yang memiliki

pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonominya. Tenaga kerja di Indonesia, Malaysia, dan Thailand memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di masing-masing Negara tersebut. Faktor dominan dalam pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN adalah pengeluaran pemerintah, sementara itu ekspor dan investasi asing memiliki pengaruh yang relatif kecil dalam pertumbuhan ekonomi sesuai dari koefisien regresi masing-masing variabel.

Penelitian yang dilakukan oleh Endy Dwi thajono dan Donni Fajar Anugrah (2006) yang berjudul “Faktor-faktor determinan pertumbuhan ekonomi Indonesia” menemukan bahwa hasil pannelitian dengan model Solow-Swan menunjukkan bahwa peran labor lebih besar dibandingkan capital, yang ditunjukkan dengan capital share sebesar 0,4 dan labor share sebesar 0,6. Sementara itu, dari Model Mankiw-Romer-Weil (MRW) yang memasukkan faktor human capital pada model Solow-swan menyimpulkan human capital berpengaruh positif pada pertumbuhan meskipun kecil dengan share 0,05%. Selanjutnya beberapa variable makro yang secara empiris terbukti menjadi sumber fluktuasi business cycle di Indonesia adalah inflasi, nilai tukar, kredit perbankan, dan harga minyak.

## 2.5 Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut :

1. Jumlah Ekspor dan Pengeluaran Pemerintah memiliki pengaruh positif dalam jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, *Ceteris Paribus*.
2. Tingkat inflasi memiliki pengaruh yang negatif dalam jangka pendek terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia, *ceteris paribus*.